

PENERAPAN TEKNOLOGI TEPAT GUNA PADA PEMBUATAN MEDIA SOSIAL (SOSMED) DI PAUD AL AMIN

Ratih Purwasih¹, Maisaroh², Dewi Puspitasari^{3*}

¹²³ Institut Teknologi Dan Sains Nadhlatul Ulama Lampung

*Korespodensi: viielqudsii@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berfokus pada penerapan teknologi tepat guna melalui pembuatan dan pengelolaan media sosial di PAUD Al Amin, Desa Rajabasa Lama 1, Kecamatan Labuhan Ratu. Latar belakang program ini adalah kebutuhan peningkatan publikasi, transparansi informasi, serta untuk Pemasaran dan Branding Lembaga Pendidikan. Implementasi kegiatan ini meliputi analisis kebutuhan, pelatihan literasi teknologi pada guru, penyusunan tata kelola media sosial serta pendampingan produksi konten. Data diperoleh melalui observasi, kuesioner pra-pasca pelatihan, analisis data media sosial, dan wawancara dengan perwakilan orang tua. Hasil menunjukkan peningkatan kemampuan guru dalam mengelola teknologi, konsistensi unggahan, serta akses informasi yang lebih luas kepada masyarakat terkhusus orang tua. Rata-rata skor literasi digital guru meningkat dari 3,2 menjadi 4,0 pada skala 1–5. Temuan ini dianalisis dengan kerangka Technology Acceptance Model dan Diffusion of Innovations menjelaskan bahwa adopsi teknologi dipengaruhi oleh persepsi pengguna terhadap kemudahan penggunaan dan manfaat teknologi, serta bagaimana teknologi tersebut menyebar dalam suatu kelompok sosial. Rekomendasi berfokus pada keberlanjutan program melalui rotasi admin, pembaruan konten, dan pelatihan keamanan digital lanjutan.

Kata kunci: pengabdian masyarakat, PAUD, teknologi tepat guna, media sosial pendidikan, literasi digital

Abstract

This community service activity focuses on the application of appropriate technology through the creation and management of social media at Al Amin Early Childhood Education (PAUD) in Rajabasa Lama 1 Village, Labuhan Ratu District. The program's background is the need to improve publications, information transparency, and for the Marketing and Branding of Educational Institutions. The implementation of this activity includes needs analysis, technology literacy training for teachers, the development of social media governance, and content production assistance. Data were obtained through observations, pre- and post-training questionnaires, social media data analysis, and interviews with parent representatives. The results show an increase in teachers' ability to manage technology, consistent posting, and broader access to information for the community, especially parents. The average teacher digital literacy score increased from 3.2 to 4.0 on a scale of 1–5. These findings were analyzed using the Technology Acceptance Model and Diffusion of Innovations framework, explaining that technology adoption is influenced by user perceptions of the ease of use and benefits of technology, as well as how the technology spreads within a social group.

Recommendations focus on program sustainability through admin rotation, content updates, and continued digital security training.

Keywords: *community service, early childhood education, appropriate technology, educational social media, digital literacy*

Pendahuluan

Kegiatan pengabdian masyarakat di PAUD Al Amin diawali dengan analisis kondisi awal melalui observasi lapangan dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru. Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa lembaga ini belum memiliki sistem publikasi daring yang terstruktur. Dokumentasi kegiatan disekolah hanya tersimpan di perangkat pribadi guru dan tidak dipublikasikan secara luas, sehingga kurangnya transparansi yang menyebabkan informasi dan citra sekolah kurang dikenal masyarakat. Dari sisi keterampilan, guru sebenarnya memiliki kemampuan dasar penggunaan smartphone, tetapi belum memahami strategi pengelolaan media sosial sebagai sarana edukasi dan promosi. Berdasarkan wawancara mendalam, keterbatasan ini bukan disebabkan oleh resistensi terhadap teknologi, melainkan minimnya pelatihan relevan dan belum adanya panduan baku dalam pengelolaan media sosial.(Prathiwi & Setyaningtyas, 2021)

Menanggapi kondisi tersebut, tim pengabdian merancang program dengan tiga komponen utama. Pertama, pelatihan teknis yang mencakup pembuatan akun resmi Instagram dan Tiktok, pengaturan profil, serta dasar-dasar unggah konten. Kedua, pendampingan kreatif yang berfokus pada teknik pengambilan foto dan video, serta penyusunan strategi pemasaran sosial media. Ketiga, memperkuat keamanan digital dengan pengaturan privasi akun yang ketat, perlindungan data anak, serta upaya proaktif untuk mencegah penyalahgunaan konten. Rencana pelaksanaan dibagi dalam 3 minggu, dengan kombinasi pelatihan teori, praktik langsung, dan evaluasi progres mingguan.

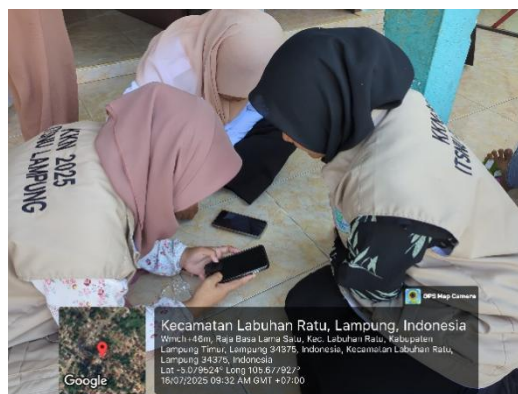
Pelaksanaan program dimulai dengan sesi orientasi yang memperkenalkan manfaat strategis media sosial bagi lembaga pendidikan, disertai contoh praktik baik dari PAUD lain. Kemudian guru mengikuti pelatihan teknis untuk membuat akun resmi sekolah dan mengatur identitas visual akun tersebut agar menciptakan kesan profesional, mudah dikenali, dan menarik bagi audiens, serta memperkuat citra positif PAUD Al Amin. Pada tahap pendampingan, guru dilatih untuk mendokumentasikan kegiatan harian anak, kemudian mengunggahnya ke media sosial dengan memperhatikan estetika visual dan pesan edukatif. Proses unggah konten selalu diikuti sesi umpan balik bersama untuk membahas komposisi foto, kejelasan narasi, dan kesesuaian dengan karakter lembaga. Selanjutnya, penguatan keamanan digital dilakukan dengan mengajarkan guru cara mengatur privasi, memberi watermark pada foto anak, dan menetapkan kebijakan internal terkait publikasi konten, termasuk larangan mempublikasikan wajah anak tanpa persetujuan orang tua.(Afifah et al., 2022)

Selama pelaksanaan, ditemukan kendala baik teknis maupun nonteknis. Adapun kendala teknis meliputi keterbatasan perangkat yang digunakan guru, sehingga kualitas foto dan video kurang optimal. Kendala nonteknis terkait manajemen waktu, karena padatnya jadwal mengajar membuat guru kesulitan mengunggah konten secara konsisten. Selain itu, beberapa guru awalnya merasa canggung mempublikasikan kegiatan sekolah secara terbuka karena khawatir terhadap komentar negatif atau penyalahgunaan data.

Evaluasi hasil program menunjukkan peningkatan signifikan pada keterampilan guru dalam mengelola media sosial tersebut. Skor literasi digital meningkat dari rata-rata 3,2 menjadi 4,0 (skala 1–5). Aktivitas unggah konten meningkat dari nol menjadi rata-rata 2 unggahan per minggu di setiap platform. Jangkauan akun Instagram sekolah meningkat 50% pada minggu kedua, sementara interaksi dengan orang tua melalui kolom komentar dan pesan langsung menunjukkan tren positif. Secara sosial, program ini meningkatkan partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah, minat masyarakat untuk mendaftarkan anak ke PAUD Al Amin, serta kesadaran guru akan pentingnya membangun citra positif lembaga melalui publikasi daring.

Program dievaluasi dengan cara analisis kuantitatif menggunakan data wawasan media sosial dan analisis kualitatif melalui umpan balik dari guru serta orang tua. Keberhasilan pelaksanaan dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu kesesuaian teknologi dengan kondisi lokal, metode pendampingan berkelanjutan serta dukungan kepala sekolah. Untuk memastikan keberlanjutan pengelolaan media sosial, disusunlah Standard Operating Procedure (SOP) yang mencakup pembagian tugas admin, jadwal unggahan, dan format konten.

Pengalaman pengabdian ini membuktikan bahwa penerapan teknologi tepat guna dalam pengelolaan media sosial di lembaga pendidikan anak usia dini tidak hanya meningkatkan keterampilan digital guru, tetapi juga memicu transformasi budaya komunikasi sekolah. Pengelolaan media sosial yang terstruktur dapat menjadi model replikasi bagi PAUD yang lain di wilayah pedesaan yang menghadapi keterbatasan akses promosi dan publikasi, sekaligus menjadi pendorong percepatan adaptasi teknologi di sektor pendidikan dasar.



Gambar 1. Pembuatan akun Sosial Media PAUD Al-Amin desa Rajabasa Lama 1



Gambar 2. Mahasiswa mensosialisasikan penggunaan Media Sosial kepada para Dewan Guru PAUD Al-Amin

1. Gambaran Umum

PAUD Al Amin merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang berlokasi di Desa Rajabasa Lama 1, Kecamatan Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur. Lembaga ini berdiri atas inisiatif masyarakat setempat untuk menyediakan akses pendidikan dasar bagi anak-anak usia 3–6 tahun di wilayah pedesaan. Secara umum, PAUD Al Amin memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter, pengembangan keterampilan sosial, dan stimulasi kognitif anak-anak pada tahap awal kehidupan. Namun, seiring perkembangan teknologi, tuntutan untuk melakukan adaptasi terhadap sistem komunikasi dan promosi berbasis digital semakin mendesak, termasuk dalam pengelolaan media sosial sebagai sarana publikasi dan interaksi.(Erita et al., 2025)

Sebelum dilaksanakan kegiatan pendampingan, kondisi pengelolaan media sosial di PAUD Al Aamin dapat dikategorikan pada tahap awal perkembangan digital (*early stage digital engagement*). Sekolah telah memiliki akun media sosial resmi, namun penggunaannya masih terbatas pada unggahan sporadis yang tidak terjadwal dan kurang terkonsep. Konten yang dipublikasikan umumnya berupa foto kegiatan tanpa keterangan yang informatif, sehingga sulit memberikan pemahaman menyeluruh kepada masyarakat tentang kegiatan pembelajaran, prestasi siswa, atau program sekolah.(Imanda et al., 2024)

Tingkat literasi digital guru dan pengelola sekolah relatif rendah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal, mayoritas guru belum memahami prinsip dasar *content creation*, strategi manajemen akun, maupun teknik keamanan digital. Keterbatasan ini berdampak pada minimnya kualitas dan konsistensi konten yang

diunggah. Selain itu, belum adanya *content calendar* membuat aktivitas publikasi berjalan tanpa perencanaan, sehingga informasi yang disampaikan tidak tepat waktu dan cenderung bersifat reaktif, bukan strategis. (Suteki & Sulistyowati, 2024)

Dari sisi peralatan, sebagian besar guru telah memiliki perangkat *smartphone* yang memadai untuk produksi konten sederhana. Namun, pemanfaatan teknologi komunikasi lebih sering digunakan untuk keperluan pribadi daripada untuk mendukung strategi komunikasi sekolah. Akses internet di wilayah tersebut cukup memadai, hanya saja belum dimaksimalkan untuk memperluas jaringan komunikasi dengan masyarakat, calon orang tua siswa, dan mitra lembaga.

Permasalahan lain yang diidentifikasi adalah belum adanya pembagian tugas yang jelas terkait pengelolaan media sosial. Aktivitas unggahan dilakukan secara sukarela oleh seorang guru tunggal, tanpa koordinasi rutin dengan pihak lain. Hal ini menyebabkan variasi konten terbatas dan engagement dengan audiens rendah. Berdasarkan catatan awal, interaksi rata-ratanya per unggahan hanya mencapai 10-15 respon (likes, komentar, dan share), dengan pertumbuhan pengikut yang lambat.

Secara umum, kondisi awal ini menggambarkan bahwa potensi pemanfaatan media sosial di PAUD Al Amin belum tergarap secara maksimal, meskipun terdapat modal internal yang cukup kuat berupa perangkat teknologi yang dimiliki guru, kreativitas yang dapat diasah, dan dukungan masyarakat terhadap kegiatan sekolah. Dengan kondisi tersebut, pendampingan yang sistematis dan berbasis pada aset internal menjadi sangat penting untuk meningkatkan kualitas pengelolaan media sosial dan memaksimalkan dampaknya terhadap citra, partisipasi, dan keberlanjutan lembaga pendidikan ini.

2. Permasalahan yang dihadapi

Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara mendalam, dan analisis kebutuhan di PAUD Al Amin, Desa Rajabasa Lama 1, Kecamatan Labuhan Ratu, ditemukan sejumlah permasalahan yang menjadi penghambat optimalisasi pemanfaatan teknologi tepat guna, khususnya dalam pengelolaan media sosial sekolah. Permasalahan ini bersifat multidimensional, mencakup aspek sumber daya manusia, sarana prasarana, perencanaan konten, dan strategi komunikasi digital.

Pertama, tingkat literasi digital guru yang menjadi hambatan utama dalam optimalisasi pemanfaatan teknologi di dunia pendidikan. Sebagian besar guru juga belum memiliki keterampilan yang memadai dalam membuat konten edukatif yang menarik, memanfaatkan fitur media sosial secara optimal, maupun menerapkan prinsip keamanan digital. Kondisi ini mengakibatkan akun media sosial PAUD Al Amin hanya berfungsi sebagai album foto daring tanpa nilai strategis untuk promosi dan publikasi kegiatan sekolah (Putra et al., 2025).

Kedua, minimnya perencanaan dan manajemen konten menyebabkan unggahan di media sosial bersifat insidental dan tidak konsisten. Tidak adanya content calendar mengakibatkan jadwal publikasi tidak teratur, sementara variasi jenis konten yang diunggah masih terbatas. Hal ini mengakibatkan rendahnya engagement rate dan pertumbuhan audiens yang lambat.

Ketiga, pembagian peran yang tidak merata dalam pengelolaan akun sosial media menyebabkan satu guru menanggung beban kerja yang berlebihan. Akibatnya, kualitas konten menurun karena kesibukan guru dan kurangnya konsistensi dalam pengelolaan.

Keempat, meskipun sebagian besar guru memiliki smartphone canggih, potensi pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran belum sepenuhnya terealisasi. Sarana ini belum digunakan secara maksimal untuk mendukung produksi konten kreatif, seperti video edukasi singkat, infografis pembelajaran, atau publikasi kegiatan sekolah dengan narasi yang menarik.

Kelima, kurangnya strategi interaksi dengan audiens. Akun media sosial belum digunakan secara interaktif untuk membangun hubungan dengan orang tua, masyarakat sekitar, maupun pihak eksternal. Respon yang lambat terhadap komentar dan pesan mengurangi keminatan publik untuk berpartisipasi.

Permasalahan-permasalahan tersebut dirangkum dalam tabel berikut untuk memperjelas kondisi awal:

No	Aspek Permasalahan	Kondisi Awal	Dampak yang Ditimbulkan
1	Literasi digital guru	Sebagian besar guru belum memahami <i>content creation</i> , strategi unggahan, dan keamanan digital	Konten kurang menarik, minim informasi, dan tidak sesuai strategi publikasi
2	Perencanaan konten	Tidak ada <i>content calendar</i> atau perencanaan strategis	Unggahan tidak konsisten, <i>engagement</i> rendah
3	Pembagian peran pengelolaan akun	Hanya satu guru yang mengelola media sosial	Kontinuitas dan kualitas konten tidak terjaga
4	Pemanfaatan perangkat teknologi	Smartphone tersedia tetapi tidak digunakan maksimal untuk produksi konten kreatif	Potensi promosi sekolah tidak optimal
5	Strategi interaksi dengan audiens	Minim interaksi di kolom komentar dan pesan langsung	Rendahnya keterlibatan orang tua dan Masyarakat

3. Strategi Pemberdayaan Digital dan Dampaknya terhadap Aktivitas Media Sosial PAUD Al Amin

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di PAUD Al Amin Desa Rajabasa Lama 1 berangkat dari kebutuhan nyata untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan media sosial sebagai sarana promosi, komunikasi, dan edukasi. Di era digital, eksistensi lembaga pendidikan tidak hanya bergantung pada kualitas pembelajaran tatap muka, tetapi juga pada kemampuan menghadirkan citra positif di ruang publik digital. Sebelum pendampingan dijalankan, aktivitas media sosial PAUD Al Amin masih bersifat sporadis, dengan unggahan yang jarang, minim interaksi, dan kurang konsisten. Hal ini berimplikasi pada rendahnya visibilitas sekolah di masyarakat luas, terutama bagi calon orang tua murid yang mencari informasi melalui internet (Novitasari & Fauziddin, 2022).

Pendekatan yang digunakan adalah pemberdayaan masyarakat yang difokuskan pada pemanfaatan optimal aset dan potensi lokal. Strategi ini dipilih karena PAUD Al Amin telah memiliki beberapa modal dasar yang cukup kuat, seperti perangkat komputer, akses internet, dan guru-guru yang memiliki semangat untuk belajar teknologi baru, meskipun keterampilan mereka masih terbatas. Melalui pemetaan aset ini, pendampingan dapat lebih fokus mengembangkan potensi yang sudah ada, bukan sekadar memberikan sumber daya baru yang berisiko tidak termanfaatkan secara optimal.

Langkah awal strategi adalah mengidentifikasi dan meningkatkan potensi sumber daya manusia. Guru-guru yang memiliki minat pada teknologi diberdayakan menjadi *champion digital* di lingkungan sekolah. Mereka diberikan tanggung jawab awal dalam pengelolaan akun media sosial dan dilibatkan dalam penyusunan rencana pengembangan konten. Pendekatan ini menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) sehingga keberlanjutan program dapat terjaga setelah pendampingan berakhir.

Langkah berikutnya yaitu pelatihan literasi digital secara intensif, yang menekankan pembelajaran melalui teori dan praktik nyata (*hands-on*). Materi meliputi pengenalan fitur sosial media seperti Instagram dan Tiktok, teknik fotografi dan videografi sederhana menggunakan fasilitas yang tersedia, penyusunan narasi yang menarik, serta pengelolaan interaksi dengan audiens. Salah satu taktik penting yang diterapkan adalah membuat beberapa konten sekaligus dalam satu sesi untuk diunggah secara terjadwal (*content batching*), sehingga kontinuitas unggahan dapat terjaga tanpa mengganggu aktivitas utama pembelajaran (Rahmawati & Suharyati, 2022).

Untuk memastikan pengelolaan yang profesional, dibentuk tim admin media sosial yang terdiri dari 2 orang dengan pembagian tugas yang jelas, yaitu satu orang bertanggung jawab pada sosial media Instagram dan satunya lagi bertanggung jawab pada sosial media Tiktok.

Selain indikator kuantitatif, perubahan juga terjadi pada aspek kualitatif. Guru-guru semakin percaya diri dalam memanfaatkan teknologi dan tidak lagi canggung saat mendokumentasikan kegiatan. Selain itu, orang tua mulai memanfaatkan media sosial sekolah untuk memantau kegiatan anak, memberikan komentar positif, dan berbagi unggahan PAUD kepada jejaring mereka. Secara sosial, media sosial PAUD Al Amin bertransformasi menjadi ruang interaksi partisipatif antara sekolah, orang tua, dan masyarakat luas.

Dengan demikian, strategi pemberdayaan digital berbasis potensi lokal yang dikombinasikan dengan peningkatan literasi digital terbukti mampu menghasilkan perubahan signifikan pada pengelolaan media sosial PAUD Al Amin. Untuk mencapai keberhasilan, kunci utamanya adalah efektifnya berkolaborasi dalam pembagian peran yang terdefinisi jelas, dan evaluasi rutin untuk penanganan masalah yang cepat. Pendekatan ini dapat direplikasi di lembaga pendidikan lainnya, khususnya di daerah dengan sumber daya terbatas namun memiliki kemauan kuat untuk berkembang di ranah digital.

4. Transformasi Persepsi dan Partisipasi: Respon Orang Tua, Masyarakat, dan Guru Pasca Pendampingan

Pasca pendampingan pengelolaan media sosial di PAUD Al Amin, perubahan tidak hanya terlihat pada aspek teknis publikasi konten, tetapi juga pada dinamika hubungan sosial antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Media sosial yang sebelumnya cenderung pasif kini menjadi ruang interaksi aktif yang memfasilitasi arus informasi dua arah. Orang tua yang awalnya hanya menerima informasi secara lisan atau melalui pengumuman tertulis mulai mengandalkan platform digital sekolah sebagai sumber utama berita, informasi pembelajaran anak dan juga dokumentasi kegiatannya.

Respon orang tua terhadap perubahan ini terbilang positif. Berdasarkan hasil dari wawancara, mayoritas menyatakan bahwa dokumentasi kegiatan di media sosial dapat membantu mereka memantau perkembangan anak meskipun tidak selalu hadir di sekolah. Unggahan seperti video kegiatan belajar, momen bermain, dan hasil karya anak menumbuhkan rasa bangga serta keterikatan emosional. Beberapa orang tua bahkan secara aktif membagikan unggahan sekolah ke akun pribadi mereka, yang secara tidak langsung memperluas jangkauan publikasi PAUD Al Amin di ranah digital.

Dampak yang juga tidak kalah penting adalah peningkatan keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah. Dengan adanya media sosial yang dikelola secara profesional, undangan kegiatan, pengumuman lomba, atau ajakan partisipasi dalam program tertentu lebih cepat tersampaikan dan mendapatkan respon. Jika

sebelumnya jumlah orang tua yang hadir dalam kegiatan sekolah rata-rata hanya 60–70%, pasca pendampingan meningkat menjadi 80–90%. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital sekolah mampu mendorong partisipasi aktif keluarga dalam proses pendidikan anak.

Respon yang positif juga datang dari masyarakat sekitar yang bukan bagian langsung dari PAUD. Beberapa warga mengaku lebih tertarik untuk mengenal lebih jauh program-program sekolah setelah melihat dokumentasi yang diunggah.

Sementara itu, pada level internal sekolah, pendampingan ini berdampak signifikan terhadap perubahan persepsi guru. Sebelum berjalannya program, sebagian guru menganggap media sosial hanya sebagai sarana hiburan dan promosi sekilas. Kini, mereka melihatnya sebagai instrumen strategis yang dapat mendukung misi pendidikan, membangun reputasi, dan memperkuat hubungan dengan masyarakat. Perubahan sudut pandang ini tercermin dari meningkatnya inisiatif guru dalam mendokumentasikan kegiatan, menyusun narasi edukatif, dan berkolaborasi dengan rekan kerja dalam produksi konten (Siregar et al., 2024).

Guru juga mulai perlahan memahami bahwa publikasi konten bukan hanya sekedar menampilkan foto atau video, namun harus mengandung nilai edukasi dan pesan moral yang relevan dengan visi sekolah. Misalnya, unggahan tidak hanya sekedar menampilkan anak bermain, tetapi juga menjelaskan manfaat kegiatan tersebut bagi perkembangan motorik, sosial, atau kognitif. Perubahan paradigma ini menandakan literasi digital telah menjadi bagian integral dari kompetensi profesional guru, bukan sekedar keterampilan tambahan.

Dari sisi motivasi, guru merasa lebih dihargai ketika karya dokumentasi mereka diapresiasi oleh orang tua dan masyarakat melalui komentar, likes, dan pembagian unggahan. Interaksi yang positif ini amat mendorong munculnya budaya kerja yang lebih kolaboratif, di mana para guru bisa saling berbagi tips pembuatan konten, mengajarkan teknik pengambilan gambar yang baik, dan saling membantu dalam penyuntingan. Budaya kolaborasi ini sebelumnya jarang muncul karena fokus kerja lebih terpusat pada aktivitas kelas.

Selain itu, hubungan guru dengan orang tua menjadi lebih cair. Percakapan di kolom komentar unggahan atau pesan pribadi di media sosial membuka ruang komunikasi informal yang memperkuat kepercayaan. Dan juga orang tua juga merasa lebih nyaman memberikan masukan dan bertanya tentang perkembangan anak, sementara guru dapat memberikan respons yang cepat dan perseorangan. Keterbukaan komunikasi ini berdampak pada meningkatnya kepercayaan orang tua terhadap kualitas layanan pendidikan di PAUD Al Amin.

Selanjutnya, perubahan persepsi guru yang positif dan dukungan orang tua yang kuat akan menjadi modal sosial yang sangat penting untuk keberlanjutan

inovasi digital di sekolah. Partisipasi aktif orang tua dalam membagikan informasi, serta kesadaran guru akan peran strategis media sosial, membentuk ekosistem komunikasi yang saling memperkuat. Dalam konteks ini, media sosial bukan lagi sekadar platform publikasi, tetapi menjadi katalisator terbentuknya komunitas belajar yang lebih inklusif, kolaboratif, dan responsif terhadap perkembangan zaman.

Dengan demikian, keberhasilan program pasca pendampingan pada transformasi yang terjadi tidak hanya dilihat dari indikator teknis seperti jumlah unggahan atau pertumbuhan pengikut, tetapi juga dari perubahan pola pikir dan perilaku aktor utama pendidikan. Perpaduan antara partisipasi orang tua dan profesionalisme guru dalam memanfaatkan media sosial membuktikan bahwa pemberdayaan digital yang berorientasi pada aset lokal mampu menciptakan dampak sosial yang luas dan berkelanjutan..

5. Analisis Psikologis, Kreativitas, dan Keberhasilan Metode ABCD: Tinjauan Kuantitatif dan Kualitatif

Pendampingan pengelolaan media sosial di PAUD Al Amin memberikan dampak positif tidak hanya pada peningkatan keterampilan teknis guru dan pengelola, tetapi juga pada perubahan psikologis yang signifikan, terutama guru dan pengelola. Rasa percaya diri yang awalnya rendah akibat keterbatasan pengetahuan teknologi berangsur meningkat seiring keberhasilan mereka memproduksi dan mengunggah konten secara mandiri. Keberhasilan kecil, seperti apresiasi orang tua atau peningkatan interaksi di media sosial dapat menjadi pendorong psikologis positif yang memperkuat motivasi intrinsik. Hal ini sejalan dengan teori self-efficacy Bandura yang menegaskan bahwa keberhasilan pengalaman langsung akan memperkuat keyakinan individu terhadap kemampuannya.

Aspek kreativitas pun mengalami perkembangan signifikan. Guru yang awalnya cenderung mengunggah foto kegiatan secara sederhana mulai bereksperimen dengan pengambilan gambar yang lebih artistik, penambahan narasi edukatif, hingga penggunaan aplikasi penyuntingan. Kreativitas bukan sesuatu yang muncul secara instan, tetapi melalui proses iteratif yang difasilitasi oleh metode Asset-Based Community Development (ABCD). Pendekatan ini memotivasi guru untuk menggali aset yang dimiliki baik peralatan sekolah, keterampilan pribadi, maupun dukungan dari orang tua dan memanfaatkannya untuk menciptakan produk digital yang unik serta relevan dengan identitas sekolah (Ramadhan & Adha, 2025)

Metode ABCD yang diterapkan dalam konteks ini terbukti sangat efektif dikarenakan menempatkan guru sebagai subjek aktif, bukan hanya sekadar

penerima pelatihan. Misalnya, alih-alih hanya diberikan template konten, guru diajak untuk merancang format unggahan yang sesuai dengan karakter anak dan visi sekolah. Pendekatan ini mengubah paradigma dari “mengikuti instruksi” menjadi “menghasilkan inovasi” yang pada akhirnya memperkuat rasa kepemilikan (sense of ownership) terhadap media sosial sekolah. Dalam perspektif pembangunan komunitas, hal ini penting karena keberlanjutan program bergantung pada kemampuan internal untuk melanjutkan inisiatif tanpa ketergantungan pada pihak eksternal

Secara kuantitatif, keberhasilan metode ini terlihat dari peningkatan frekuensi unggahan di akun media sosial PAUD tersebut, yang naik dari rata-rata 2 unggahan per bulan sebelum pendampingan menjadi 8–10 unggahan per bulan setelah program berjalan

Namun, keberhasilan tidak hanya dapat diukur secara angka. Evaluasi kualitatif menunjukkan perubahan yang terjadi sangat mendalam dan juga berlangsung secara terus-menerus. Guru melaporkan bahwasanya proses yang mereka jalani tidak hanya berguna untuk media sosial, namun juga berpengaruh bagi metode pembelajaran di kelas. Misalnya, mereka mulai memakai teknik dokumentasi foto dan video untuk merefleksikan efektivitas kegiatan pembelajaran atau sebagai alat asesmen perkembangan anak. Dengan kata lain, dampak metode ABCD meluas hingga ke ranah pedagogis.

Dari sisi psikologis, wawancara mendalam menunjukkan peningkatan sense of achievement di kalangan guru. Kontribusi mereka yang berdampak positif pada citra sekolah, dan tampak nyata di mata publik, membuat mereka merasa dihargai. Kepercayaan diri yang meningkat ini mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan kolektif, baik dalam konteks pengelolaan media sosial maupun program sekolah lainnya. Bahkan, beberapa guru mulai menjadi narasumber informal bagi sekolah lain di sekitar yang ingin belajar tentang pengelolaan media sosial pendidikan.

Evaluasi keberhasilan metode ABCD juga mengungkap adanya sinergi antara kreativitas individu dan kolaborasi kelompok. Meskipun setiap guru memiliki gaya konten yang berbeda, adanya forum diskusi internal memungkinkan terjadinya pertukaran ide yang memperkaya variasi konten. Kegiatan lain seperti review bulanan atas unggahan media sosial memberikan ruang bagi evaluasi bersama, yang tidak hanya menyoroti kelemahan tetapi juga mengapresiasi keberhasilan. Model evaluasi ini bisa memperkuat kohesi tim dan menghindari terjadinya dominasi kreativitas oleh individu tertentu.

Walaupun hasilnya positif, evaluasi juga mencatat tantangan yang perlu diantisipasi. Beberapa guru masih menghadapi masalah teknis seperti keterbatasan akses internet cepat atau keterampilan penyuntingan lanjutan. Tantangan lain adalah

menjaga konsistensi publikasi di tengah padatnya kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode ABCD berhasil membangun kapasitas awal, perlu adanya strategi pemeliharaan seperti pelatihan lanjutan atau pembagian peran yang lebih terstruktur agar kualitas dan frekuensi unggahan tetap dapat terjaga dan berkelanjutan.

Integrasi yang terjadi diantara aspek psikologis, kreativitas, dan evaluasi kuantitatif maupun kualitatif membuktikan bahwa keberhasilan program pendampingan tidak hanya soal pencapaian target teknis, tetapi juga transformasi budaya kerja di lingkungan sekolah. Peningkatan keterampilan, perubahan mindset, serta juga penguatan jaringan kolaborasi menjadi fondasi bagi keberlanjutan inovasi digital di PAUD Al Amin. Dalam konteks yang lebih luas, model ini dapat direplikasi di lembaga pendidikan lain dengan adaptasi pada aset dan kebutuhan lokal masing-masing (Ramadhani et al., 2024).

Dengan demikian, metode ABCD dalam pendampingan pengelolaan media sosial di PAUD Al Amin menunjukkan keberhasilan yang bersifat multidimensi. Yang berarti tidak hanya meningkatkan performa digital sekolah secara terukur, tetapi juga memperkuat identitas, kebanggaan, dan kapasitas komunitas pendidikan secara menyeluruh. Pendekatan ini membuktikan bahwa transformasi digital di sektor pendidikan anak usia dini akan lebih efektif jika dimulai dari pemberdayaan aset internal dan memadukan analisis kuantitatif dengan refleksi kualitatif.

Penutup

Kegiatan pengabdian masyarakat di PAUD Al-Amin, Desa Rajabasa Lama 1, Kecamatan Labuhan Ratu, dengan tema penerapan teknologi tepat guna pada pembuatan dan pengelolaan media sosial, berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan literasi digital para pendidik dan pengelola lembaga menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), program ini mampu menggali potensi dan aset lokal yang dimiliki sekolah, termasuk keterampilan dasar guru, jejaring sosial yang sudah ada, serta dukungan komunitas. Hasilnya, para guru tidak hanya memahami cara mengoperasikan media sosial, tetapi juga mampu merancang strategi komunikasi digital yang efektif untuk memperkenalkan kegiatan, prestasi, dan nilai-nilai pendidikan yang diusung lembaga.

Selain peningkatan keterampilan teknis, pendampingan ini juga membawa dampak pada perubahan sikap dan kepercayaan diri para pendidik. Guru-guru yang sebelumnya ragu untuk berinteraksi di ruang digital namun kini mampu menghasilkan konten kreatif yang sesuai dengan visi pendidikan PAUD, serta lebih aktif menjalin komunikasi dengan orang tua dan masyarakat melalui media sosial. Keberhasilan ini juga ditandai dengan meningkatnya frekuensi unggahan, kualitas desain visual yang lebih menarik, serta

meningkatnya interaksi positif antara pihak sekolah dan komunitas sekitar. Dengan demikian, media sosial tidak lagi sekadar menjadi sarana informasi, tetapi telah berfungsi sebagai media pembelajaran, promosi, dan penguatan identitas lembaga.

Secara keseluruhan, penerapan teknologi tepat guna melalui media sosial di PAUD Al Aamin membuktikan bahwa strategi pengabdian berbasis aset komunitas mampu menghasilkan perubahan yang berkelanjutan. Keberhasilan ini tidak hanya diukur dari sisi teknis dan visual, tetapi juga dari aspek psikologis, sosial, dan kelembagaan. Program ini memberikan gambaran bahwa literasi digital yang dikembangkan secara terstruktur dapat meningkatkan citra lembaga, memperkuat jejaring sosial, serta membuka peluang kolaborasi lebih luas di masa depan. Oleh karena itu, keberlanjutan program dan replikasi pada lembaga PAUD lain menjadi langkah strategis untuk membangun ekosistem pendidikan anak usia dini yang adaptif di era digital.

Selain itu, perlu dilakukan pelatihan lanjutan secara berkala yang berfokus pada keterampilan desain grafis, teknik penulisan konten persuasif, dan strategi pemasaran digital berbasis komunitas. Pelatihan ini dapat melibatkan praktisi media, akademisi, maupun pihak swasta yang memiliki kepedulian pada pendidikan anak usia dini. Pendekatan ini memastikan kompetensi digital para pendidik selalu relevan dengan perkembangan teknologi, sekaligus bisa mendorong munculnya inovasi konten yang lebih kreatif dan edukatif.

Terakhir, disarankan agar PAUD Al-Amin menjalin kemitraan strategis dengan lembaga pendidikan lain, komunitas kreatif, dan instansi pemerintah daerah untuk memperluas jaringan dan sumber daya. Kemitraan ini dapat dimanfaatkan untuk program kolaborasi, promosi bersama, serta pertukaran pengalaman dalam pengelolaan media sosial pendidikan. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan PAUD Al-Amin tidak hanya menjadi contoh praktik baik dalam pemanfaatan teknologi tepat guna, tetapi juga menjadi pelopor dalam membangun ekosistem literasi digital yang memberdayakan bagi pendidikan anak usia dini di wilayah Labuhan Ratu dan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., Filza, D. L., Salsabillah, A. P., Zulfahmi, M. N., & Budi, E. S. (2022). Penerapan Aplikasi TikTok Education Holistik Integratif di TK Tarbiyatul Athfal Desa Kecapi Kecamatan Tahunan Jepara. *Indonesian Journal of Community Services*, 4(1). <https://doi.org/10.30659/ijocs.4.1.83-92>
- Erita, S., Witalia, W., & Ramadanti, T. (2025). Peran Pendidik PAUD dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Era Teknologi Digital. *JURNAL KRIDATAMA SAINS DAN TEKNOLOGI*, 7(01). <https://doi.org/10.53863/kst.v7i01.1514>
- Imanda, R., Setiawaty, S., Bariah, C., Miranda, H., & Ridho Matondang, H. (2024). PENDAMPINGAN DESAIN MEDIA DIGITAL PROMOSI SEBAGAI STRATEGI PENINGKATAN SCHOOL BRANDING PADA KELOMPOK GURU TK DAN PAUD PUSAT KEGIATAN GUGUS (PKG) DELIMA KABUPATEN BIREUEN. *Mejuajua:*

- Novitasari, Y., & Fauziddin, M. (2022). Analisis Literasi Digital Tenaga Pendidik pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4).
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2333>
- Prathiwi, S., & Setyaningtyas, P. (2021). Pentingnya keterampilan TIK guru PAUD pada abad 21. *PEDAGOGIKA*, 12(2).
- Putra, Y. D., Arifin, I., Samawi, A., & Salehudin, S. N. (2025). DIGITAL MARKETING MELALUI PEMBUATAN KONTEN PADA MEDIA SOSIAL SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN SARANA PROMOSI DAN BRANDING SEKOLAH. *Jurnal Mutiara Pendidikan*, 5(1).
- Rahmawati, Y., & Suharyati, H. (2022). Peningkatan Literasi Digital Dalam Pembuatan Bahan Ajar Multimedia. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2).
<https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.977-984.2022>
- Ramadhan, N., & Adha, R. K. (2025). Implementasi Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) Dalam Mendaur Ulang Sampah Botol Bekas Menjadi Celengan Di SD Parmainan Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas. *Octo: Community Service Journal*, 2(1).
- Ramadhani, A., Febianty, R. A., & Permadi, F. I. (2024). Implementation of social media learning in elementary school learning. *Hipkin Journal of Educational Research*, 1(2).
- Siregar, I. K., Nasution, A., & Ihsan, M. (2024). Optimalisasi Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Pembelajaran. *Jurnal Bangun Abdimas*, 3(2).
- Suteki, M., & Sulistyowati, R. W. (2024). STRATEGI DAN TANTANGAN MANAJEMEN TEKNOLOGI DI LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(1). <https://doi.org/10.37478/jpm.v5i1.3469>
- Wulan, S. R., Maspupah, A., Fauzi, C., Rahmani, A., Bakhrun, A., & Min, J. L. (2023). PELATIHAN PENGGUNAAN INTERNET SEHAT UNTUK ANAK USIA DINI. *Jurnal Abdi Insani*, 10(1). <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i1.799>